

Representasi Perdamaian dalam Film Religi “*Mencari Hilal*”

Moch. Taufik Hidayatullah, Sri Budi Lestari
Email: moch.taufikhidayatullah@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis guna secara kritis membongkar makna dan ide yang terkandung dalam teks film. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian semiotika John Fiske berdasarkan *The Codes of Television*, peneliti ingin mengetahui bagaimana teks film *Mencari Hilal* dalam merepresentasikan perdamaian yang muncul melalui aspek audio dan visual dalam film tersebut. Leksia yang dipilih dianalisis melalui tiga level: level realitas, representasi, dan ideologi. Penulis menerapkan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi untuk menganalisis teks dalam film *Mencari Hilal*. Teori yang digunakan ialah teori representasi Stuart Hall dan teori perdamaian Johan Galtung.

Hasil penelitian ini adalah bahwa film *Mencari Hilal* menghadirkan representasi perdamaian yang semu—mengkhianati indikator tentang tanda yang mengacu pada eksistensi perdamaian itu sendiri yaitu kesetaraan. Perdamaian digambarkan tidak lepas dari pengaruh kelompok dominan yakni Muslim sebagai masyarakat agama mayoritas. Imbasnya, alih-alih merepresentasikan perdamaian, namun tetap saja tidak lepas dari pengaruh perspektif Muslim sebagai kelompok dominan—yang menganut ideologi dominan—dalam menciptakan wacana perdamaian. Kelompok dominan menjalankan ide-ide dominan dalam wacana perdamaian terhadap kelompok agama minoritas yang menciptakan berbagai dampak dalam diskursus sosial.

Kata kunci : Representasi, Perdamaian, Film Religi, Semiotika.

ABSTRACT

*This research uses a critical paradigm to critically uncover the meanings and ideas contained in the film's text. Using a qualitative approach and John Fiske's semiotic research method based on *The Codes of Television*, the researcher wanted to find out how the film text of “Mencari Hilal” for peace represented audio and visual aspect in the film. The chosen lexia is analyzed through three levels: the level of reality, representation, and ideology. The researcher applies data collection techniques in the form of observation and documentation to analyze the text in the film “Mencari Hilal”. The theory used is Stuart Hall's representation theory and Johan Galtung's peace theory.*

The results of this research are that the film “Mencari Hilal” presents a false representation of peace—betraying indicator of sign that refer to the existence of peace itself, namely equality.

Peace is described as being inseparable from the influence of the dominant group namely Muslims as the majority religious community. The impact, instead of representing peace, is still inseparable from the influence of the Muslim perspective as the dominant group—which adheres to the dominant ideology—in creating a discourse of peace. Dominant groups carry out dominant ideas in the discourse of peace towards minority religious groups that create various impacts in social discourse.

Keywords: Representation, Peace, Religious Films, Semiotics.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Narasi dikemukakan oleh Stoke (dalam Amalia, 2015: 106) adalah sebuah komponen yang dikandung setiap media dan bentuk kultural apapun. Kisah-kisah bersifat fundamental bagi bentuk kultural yang paling tua: mitos, balada, dan puisi seluruhnya digerakkan oleh narasi, termasuk film. Perdamaian menjadi narasi yang kerap kali diangkat dalam film-film Indonesia, khususnya film religi. Memperhatikan secara jumlah, film religi yang mengangkat narasi perdamaian dalam banyak bentuk dimensi hubungan manusia terus diproduksi setiap tahunnya. Perdamaian dalam teks film religi digambarkan dengan berpijak pada kepentingan-kepentingan individu atau kelompok yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan pembuat film. Perbedaan kepentingan dalam menuangkan pemahaman perdamaian dalam film religi ini menjadi diskursus yang kontemplatif untuk melihat dan mengetahui kondisi masyarakat Indonesia yang sarat akan nuansa religiusitas dalam berbagai aspek kehidupan. Film-film religi Indonesia memberikan gambaran masyarakat Indonesia teranyar untuk memahami lebih kompleks konsepsi

perdamaian. Film “*Mencari Hilal*” yang dirilis pada tahun 2015 adalah salah satu film religi yang mengangkat narasi perdamaian. Konsepsi perdamaian dalam film tersebut menekankan perdamaian yang tumbuh dalam situasi masyarakat Indonesia yang berbhineka.

Rentang waktu 2014 hingga 2020, isu-isu diferensiasi sosial antar kelompok agama di tengah masyarakat juga ramai dibicarakan sebagai permasalahan sosial. Keragaman identitas dan latar belakang sosial seperti agama menjadi perhatian utama dalam memahami perdamaian di Indonesia, konteks eksistensinya dibincangkan dalam film religi “*Mencari Hilal*”.

Beralih dalam melihat realitas yang dikonstruksi dalam teks film religi, realitas dalam teks sedikit banyak mengandung ide-ide dan gasasan-gagasan sebagaimana realitas nyata. Pendekatan dan konvensi-konvensi yang ada dalam sudut pandang pembuat film juga memberikan pengaruh bagaimana perdamaian direpresentasikan dalam teks film religi. Teks film yang bermaksud merepresentasikan konsepsi apapun, memerlukan aktivitas pembacaan yang intensif dan komprehensif untuk mengetahui bagaimana realitas tertentu dikonstruksi dalam teks. Pembacaan pada teks film *Mencari Hilal* menjadi aktivitas

pembacaan teks salah satu film religi yang berfokus pada perdamaian direpresentasikan. Perdamaian yang dipahami dari perbedaan kepentingan akan dapat diketahui dengan pembacaan teks film tersebut.

Rumusan Masalah

Film religi dengan nuansa keagamaan yang akan memperlihatkan bagaimana keberagaman masyarakat terlibat langsung dalam penghayatan atas konsepsi perdamaian. Perdamaian menjadi diskursus penting bagi masyarakat Indonesia yang plural agar tercipta kondisi yang dapat menjamin ketentraman dan hubungan yang baik bagi seluruh golongan umat beragama. Film juga dapat mengkonstruksi realitas kelompok sosial tertentu, misalnya agama, sesuai keinginan dari sutradara atau pihak pembuat film. Pendekatan dan konvensi-konvensi yang ada dalam sudut pandang pembuat film juga memberikan pengaruh bagaimana perdamaian direpresentasikan dalam teks film religi. Perbedaan kepentingan dalam menciptakan pemahaman perdamaian membuat perdamaian menjadi penting dikaji terhadap teks film.

Film *Mencari Hilal* secara naratif didukung pengakuan pembuat filmnya, berkomitmen untuk menghadirkan cerita perdamaian yang konstruktif dan menggambarkan Islam sebagai agama cinta penuh kedamaian. Namun, di balik upaya itu, muncul skeptisme terkait perdamaian yang bagaimana direpresentasikan dalam film *Mencari Hilal*. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian akan dirumuskan ke dalam pertanyaan, “Bagaimana representasi perdamaian dalam film *Mencari Hilal*?”

Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perdamaian direpresentasikan dalam film religi “*Mencari Hilal*”.

Kerangka Teori

Teori Representasi Stuart Hall

Representasi dalam teori ini berarti mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Stuart Hall secara tegas mengartikan representasi sebagai proses produksi arti dengan menggunakan bahasa (Hall, 2003: 28). Hall berargumen bahwa representasi terkait erat dengan bahasa, persisnya produksi makna yang dilihat dari cara bahasa bekerja. Cerita dalam film adalah konstruksi pembuatnya yang memilih realitas-realitas tertentu untuk dimasukkan ke dalam karyanya dan penonton pun memproduksi makna. Proses itu terjadi dalam sistem bahasa di mana dalam hal ini ialah bahasa film. Hall (2003:36) menyebutkan dalam dunia fiksi seperti film, realitas selalu berupa konstruksi-konstruksi.

Teori Perdamaian Johan Galtung

Teori perdamaian Galtung menekankan bahwa makna perdamaian akan muncul bertepatan jika adanya tujuan dalam upaya penyelesaian konflik yang terjadi dalam lingkup dan tingkat apa saja. Teori ini menekankan bahwa arti perdamaian akan memiliki pemaknaan yang berbeda jika dilihat dari dua perspektif yang berbeda: perdamaian negatif (*negative peace*) dan perdamaian positif (*positive peace*).

Perdamaian negatif (*negative peace*) adalah tidak adanya kekerasan dalam semua jenis (Galtung, 1996:31). Perdamaian positif (*positive peace*) adalah tidak adanya kekerasan yang berlangsung secara struktural dan kultural (Galtung, 1996:14). Perdamaian dalam perspektif negatif menitikberatkan terciptanya keadilan sosial atau ketika kekerasan secara struktural dan kultural bisa dihilangkan.

Tidak adanya kekerasan struktural tidak dapat diartikan sebagai tidak ada struktur sama sekali, yang berarti tidak ada hubungan luar, tidak ada dalam. Perspektif negatif menunjukkan keadaan yang tidak ada perang, tidak ada konflik dan tidak ada juga kekerasan dalam kondisi yang paling amat terendah, yang berarti bahwa wilayah/tempat/negara itu sudah damai, karena tidak ada perang maupun konflik. Tetapi pada realitasnya masyarakat masih ada yang mengalami kekerasan yang tidak tampak serta adanya ketidakadilan. Kondisi dimana “perdamaian” hanya dianggap sebagai ketiadaan konflik kekerasan (*the absence of violent conflict*), tapi ketidakadilan terus terjadi dinamakan dengan perdamaian negatif (*negative peace*).

Metode Penelitian

Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika. Siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Cresswell, 2017:5).

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika, mengingat semiotika cenderung

bersifat kualitatif, sebagaimana bentuk analisis tekstual lainnya. Analisis semiotika biasanya meneliti bagaimana teks tertentu (yang bisa berupa satu kata, citra, film, iklan majalah, lagu, ritual, dan lain-lain) digunakan untuk mengkonstruksi apa jenis maknanya (Littlejohn & Foss, 2016:1052).

Tipe penelitian deskriptif menekankan bahwa penelitian ini berfokus pada aktivitas menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film “*Mencari Hilal*”.

Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data-data yang diperoleh dari dialog-dialog dan gambar-gambar dari adegan film “*Mencari Hilal*” yang berkorelasi dengan penggambaran perdamaian sepanjang film.

Sumber Data

Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari film “*Mencari Hilal*” berupa adegan-adegan dalam film tersebut.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sifatnya melengkapi dan diambil dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, berita daring, video pendukung seperti *press conference* film “*Mencari*

Hilal” sebagai film “Gerakan Islam Cinta”, serta teks pemberitaan yang menunjang kepentingan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Penulis menerapkan teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi untuk menganalisis teks dalam film “*Mencari Hilal*”. Observasi dilakukan dengan tujuan menganalisis penggambaran film tersebut secara visual dan linguistik. Objek penelitian dalam observasi dapat berupa orang, organisasi, kelompok, lembaga, buku, kata-kata (teks), surat kabar, dan lain-lain (Rakhmat, 2014:78). Dalam penelitian ini objek yang diobservasi ialah teks berupa film “*Mencari Hilal*”.

Dibubuhi pula dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Kriyantono (2014:120) sepakat dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data—yang beberapa buku menganggap dokumentasi sebagai sebuah metode pengumpulan data termasuk buku yang ditulisnya. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang berkenaan dengan film “*Mencari Hilal*”.

Unit Analisis

Unit analisis yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah *scene-scene* yang mengandung elemen *audio* dan *visual* yang berkaitan dengan dengan tema penelitian (perdamaian) dari film “*Mencari Hilal*”.

Analisis dan Interpretasi Data

Adapun penerapannya melalui analisis semiotika John Fiske *The Codes of Television* (dalam Prasetya, 2019:52) yang terdiri dari: tahapan level *reality*, *representation*, dan *ideology*. Analisis sintagmatik bekerja untuk melihat semiotika bekerja dalam film pada level realitas

(*reality*) dan level representasi (*representation*), serta analisis paradigmatik pada level ideologi (*ideology*). Level realitas akan melihat pada aspek:

1. Lingkungan (*Environment*)
2. Penampilan (*Appearance*)
3. Kostum (*Dress*)
4. Tata Rias (*Make Up*)
5. Tingkah Laku (*Behavior*)
6. Gestur (*Gesture*)
7. Gaya Bicara (*Speech*)
8. Ekspresi (*Expression*)

Level representasi melihat pada kode-kode yang dibagi menjadi kode teknis dan kode konvensional. Adapun kode teknis pada level representasi meliputi:

1. Kamera (*camera*)
2. Pencahayaan (*lighting*)
3. Penyuntingan (*editing*)
4. Musik (*music*)
5. Suara (*sounds*)

Kode-kode konvensional pada level representasi meliputi:

1. Naratif (*Narrative*)
2. Konflik (*Conflict*)
3. Tokoh (*Character*)
4. Aksi (*Action*)
5. Dialog (*Dialogue*)
6. Latar (*Setting*)
7. Pemeran (*Casting*)

Pada level ideologi melihat nilai-nilai yang secara konsisten direpresentasikan dalam film.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Dari analisis yang telah dikaji, peneliti menemukan simbol-simbol yang ditonjolkan, fungsi, dan maknanya dalam film *Mencari Hilal* dalam merepresentasikan perdamaian. Perdamaian secara realitas yang tampak digambarkan sebagai situasi yang guyub, rukun, diliputi sikap untuk

berprasangka baik, dan berupaya semaksimal mungkin untuk tidak menimbulkan kerusuhan. Tampak bagaimana nuansa lingkungan, kecocokan dan kewajaran busana dan riasan yang tidak berlebihan. Tindak-tanduk tokoh sesuai konteks dan lingkungannya. Perilaku para tokoh acapkali berupaya untuk mencapai perdamaian dengan motivasi yang berbeda-beda.

Konteks damai melalui gaya bicara juga menemukan perhatian tersendiri, seandainya dialek dan diksi Jawa “kasar” yang terlontarkan, maka akan memunculkan kerusuhan di tengah masyarakat yang bertutur Jawa halus. Dialog dan penggunaan gaya bicara yang merepresentasikan eksistensi perdamaian dan upaya mewujudkannya secara verbal dijumpai. Aksi para tokoh yang hanya menunjukkan gestur tanpa dialog sekalipun peneliti temukan dalam bentuk aksi-aksi simbolik yang bermakna damai. Secara teknis, perdamaian menonjol pada penggunaan aspek kamera dan penggunaan ilustrasi musik piano yang bertempo soft yang menumbuhkan kesan mendamaikan.

Menguak ideologi tersembunyi dalam teks film *Mencari Hilal*, terdapat Ideologi dominan dan ideologi budaya dalam membentuk wacana perdamaian dalam film tersebut. Ideologi dominan oleh kelompok dominan dalam penelitian ini merupakan kelompok agama mayoritas yakni Islam yang memiliki kekuatan secara kuantifikasi jumlah dan pengaruh dalam memanasifestasikan ideologi dominan dalam kehidupan sehari-hari, baik pengaruh dalam hubungan antarumat beragama ataupun sesama agama Muslim. Sebagai kelompok penguasa, film ini menggambarkan keadaan terdapat egoisme Islam dan gambaran Muslim antagonistik. Di samping itu keberadaan ideologi budaya dilihat dari terjadi perbedaan

pemaknaan terhadap simbol dan saling berebut pengaruh atas budaya (Kultur berislam di Nusantara).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode semiotika John Fiske dan dianalisis secara kritis ditemukan bahwa beberapa *scene* dalam film religi *Mencari Hilal* menghadirkan representasi perdamaian yang semu—mengkhianati indikator tentang tanda yang mengacu pada eksistensi perdamaian itu sendiri yaitu kesetaraan. Perdamaian yang direpresentasikan dalam film religi *Mencari Hilal* diwujudkan sebagai keadaan tentram, harmonis, rukun, diliputi prasangka baik, penghormatan atas sikap dan pikiran, serta terciptanya relasi baik dalam banyak dimensi hubungan seperti keluarga, antar umat beragama, dan sesama agama. Namun, di balik upaya merepresentasikan tersebut, perdamaian digambarkan tidak lepas dari pengaruh kelompok dominan yakni Muslim sebagai masyarakat agama mayoritas. Imbasnya, alih-alih merepresentasikan perdamaian, namun tetap saja tidak lepas dari pengaruh perspektif Muslim sebagai kelompok dominan—yang menganut ideologi dominan—dalam menciptakan wacana perdamaian. Perdamaian dari sudut pandang kelompok dominan terlihat dari upaya sebagai inisiator terciptanya rekonsiliasi perdamaian—Muslim sebagai jagoan juru damai di tengah lingkungan sosial tetapi menempatkan kelompok minoritas serba maklum dan pasif—dan juga Muslim pula yang menjadi fasilitator terciptanya perdamaian.

Pemaknaan simbol-simbol atas beragamnya praktik keberagaman berislam di Nusantara yang sarat unsur kultural selalu

berbeda. Budaya yang berhasil menanamkan makna lebih dalam, menjadi budaya pemenang dan pengatur masyarakat.

Saran

Penelitian ini memfokuskan pada pemilihan unit-unit scene/leksia dengan pertimbangan mencapai tujuan penelitian. Peneliti mengajukan saran bagi peneliti selanjutnya untuk dapat membedah unit-unit scene lain yang sekiranya mengandung realitas kontemplatif untuk melihat potret masyarakat Indonesia lain di film religi Mencari Hilal ataupun membuat penelitian lanjut yang lebih komprehensif terkait wacana perdamaannya.

Rujukan literatur dan penelitian film religi di Indonesia juga masih terbatas jumlahnya, penulis merekomendasikan permasalahan fenomena film religi dalam industri perfilman tanah air dapat ditingkatkan secara kuantitas dan kualitas dalam penelitian. Estafet kontribusi penelitian atas film-film Indonesia perlu berkesinambungan agar kajian film Indonesia kian kaya menambah sumber rujukan kepustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Ubaedillah et al. (2009). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani Edisi Ketiga*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah.

Abercrombie, N., Hill, S. and Turner, B.S. (1980) *The Dominant Ideology Thesis*. London: Allen and Unwin.

Amalia, Ayu., Sukowati, Muria Endah, et al. (2015). *Religion, Media, and Marketing in A Complex Society: Agama,*

Media, dan Pemasaran dalam Masyarakat Majemuk. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, Chulangkorn University, dan Yogyakarta dan Buku Litera.

Ardianto, Elvinaro., et al. (2015). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar: Edisi Revisi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Badan Pengembangan SDM Citra. (1997). *Kamus Kecil Istilah Film*. Jakarta: Pusat Perfilman H. Usmar Ismail.

Berger, Arthur Asa. (2005). *Media Analysis Techniques: Third Edition*. California: Sage Publications.

Buehler, Michael & et al. (2014). *Merancang Arah Baru Demokrasi: Indonesia Pasca Reformasi - Islam dan Demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Burton, Graeme. (2018). *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Cresswell, John W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Empat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dijk. Teun A. (1998). *Ideology A Multidisciplinary Approach*. London: Sage Publications.

Fiske, John. (2008). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

Fisher, Simon. (2000). *Mengelola Konflik dan Strategi untuk Bertindak*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putra.

Galtung, Johan. (1996). *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. London: Sage Publications.

Gunawan, Deni. (2019). *Indonesia Tanpa Caci Maki: Meneguhkan Kembali*

- Nilai-nilai Keislaman dan Keindonesiaan. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Grace, Pamela. (2009). *The Religious Film*. West-Sussex: Wiley-Blackwell.
- Hall, Stuart. (1997). *Representations*. London: Sage Publications.
- _____. (2003). *The Work of Representation - Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. Ed. London: Sage Publication.
- Haryadi, Rohmat. (2008). *Saat Bioskop Jadi Majelis Taklim: Sihir Film "Ayat-ayat Cinta"*. Jakarta Selatan: Hikmah.
- Heryanto, Ariel. (2018). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Hollander, Ed., et al. (1981). *Pendidikan dan Perkembangan Komunikasi Massa Universitas Indonesia*. Depok: Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Imanjaya, Ekky. (2019). *Mencari Film Madani: Sinema dan Dunia Islam*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Kinloch, Graham C. (1081). *Ideology and The Social Science*. Westport: Greenwood Press.
- Kriyantono, Rachmat. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relationa, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Laoly, Yasonna H. (2019). *Memilih Jalan Damai*. Jakarta: PT. Pustaka Alfabet.
- Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A.. (2016). *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 2: Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2016). *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lull, James. (2013). *Media, Communication, and Culture: A Global Approach*. Cambridge: Polity Press.
- Mascelli, Joseph V. (2010). *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Technique Simplified*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Monaco, James. (1984). *Cara Menghayati Sebuah Film 1*. Jakarta: Yayasan Citra.
- Mulyana, Deddy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nelmes, Jill. (2012). *Introduction to Film Studies*. Oxon: Routledge.
- Neuman, W. Laurence. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*.
- Nugroho, Garin. (2019). *Negara Melodrama*. Yogyakarta: Gading.
- Piliang, Yasraf Amir. (2011). *Bayang-bayang Tuhan: Agama dan Imajinasi*. Jakarta: Mizan Publika.
- _____. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya, dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Prasetya, Arif Budi. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*. Malang: Intrans Publishing.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film: Edisi Pertama*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Pujileksono, Sugeng. (2018). *Pengantar Sosiologi*. Malang: Intrans Publishing.

Rakhmat, Jalaluddin. (2014). *Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Said, Edward. W.. (2002). *Covering Islam*. Yogyakarta: Jendela.

Saptaria, Rikrik El. (2006). *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains Bandung.

Sasono, E., Paramaditha, I., Heeren, K.V.. (2011). *Mau Dibawa ke Mana Sinema Kita?: Beberapa Wacana Seputar Film Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.

Setyowati, Agnes. (2019). *Cultural Studies: Sebuah Pengantar, Teori, dan Konsep*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Shihab, Quraish. (2019). *Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran*. Tangerang: Lentera Hati.

_____. (2019). *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*. Tangerang: Lentera Hati.

_____. (2019). *Jawabannya Adalah Cinta: Wawasan Islam Tentang Aneka Objek Cinta*. Tangerang: Lentera Hati.

_____. (2016). *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam*. Tangerang: Lentera Hati.

_____. (2018). *Wawasan Al-Quran tentang Zikir dan Doa*. Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, Quraish, & Shihab, Najwa. (2019). *Shihab dan Shihab Edisi Ramadhan: Bincang-bincang Seputar Tema Populer Terkait Ajaran Islam*. Tangerang: Lentera Hati.

Siagian, Gayus. (2010). *Sejarah Film Indonesia: Masa Kelahiran-Pertumbuhan*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ (FFTV IKJ).

Sobur, Alex. (2014). *Ensiklopedia Komunikasi P-Z*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Suciati. (2017). *Teori Komunikasi dalam Multi Perspektif*. Yogyakarta: Buku Litera.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sumarno, Marselli. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.

Sunardi, ST. (2002). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.

Wahid, Abdurrahman. (2007). *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.

JURNAL

Hidayat, Nur. (2017). *Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian: Kajian Antara Teori dan Praktik*. Jurnal Aplikasi Volume 17 No.01. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia.

Luzar, Laura C., & Monica. (2014). *Penerapan Cultural Studies dan Aliran Filsafat dalam Desain Komunikasi Visual*. *Humaniora*, Vol.5 No.2 Oktober 2014: 1295-1304.

Stoddart, Mark C.J. (2015). Ideology, Hegemony, Discourse: A Critical Review of Theories of Knowledge and Power. *Social Thought & Research University of British Columbia, Vol. 28*: 191-192.

SKRIPSI

Herdini, Geta Ariesta. (2013). Representasi Islam dalam Film “?”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Kholisha, Nilna Rifda. (2014). Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “?”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.

Wailusy, Farhan. (2018). Perdamaian dalam Film: Analisis Semiotika Pesan Perdamaian dalam Film ‘Cahaya dari Timur Beta Maluku’. *Skripsi*. Universitas Gajah Mada.

INTERNET:

Cahyo, Dimas Sigit. (2019). *Memaknai Perdamaian Bersama Johan Galtung*. Diakses dari Artikula.Id. <https://artikula.id/dimassigitcahyo/memaknai-perdamaian-bersama-johan-galtung/> diakses pada 03 Januari 2020 pukul 01:46 WIB.

Dkv.binus.ac.id. (2014). *Cultural Studies*. Diakses dari dkv.binus.ac.id. <https://dkv.binus.ac.id/2014/09/21/cultural-studies/> diakses pada 20 Desember 2019 pukul 14.44 WIB.

FilmIndonesia.or.id. *Penghargaan Film Mencari Hilal*. Diakses dari FilmIndonesia.or.id. http://filmindonesia.or.id/movie/title/lf-m012-15-029238_mencari-

hilal/award#.XWzouCgzblU diakses pada 02 September 2019 pukul 17.09 WIB.

Hardoko, Ervan. 2019. *Hari Ini dalam Sejarah: Perjanjian Damai Mesir-Israel Ditandatangani*. Kompas.com. <https://yogyak.arta.kompas.com/read/2019/03/26/09053691/hari-ini-dalam-sejarah-perjanjian-damai-mesir-israel-ditandatangani> . Diakses pada Rabu, 27 November 2019 pukul 12.42 WIB.

Irwansyah, Ade. (2015). *Kenapa Penonton Mencari Hilal Sedikit?*. Diakses dari Liputan 6.com <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2280614/kenapa-penonton-mencari-hilal-sedikit> pada 02 September 2019 pukul 17.01 WIB.

Plate, S.B., & Cotter, Christopher R. (2015). *Religion and Film*. Diakses dari *ReligiousStudiesProject.com*. <https://www.religiousstudiesproject.com/podcast/religion-and-film/> diakses pada 15 November 2019 pukul 21.15 WIB.

Video Program *Denny JA's World* edisi “Denny J.A: Film Sebagai Kerja Pencerahan (Ayat Ayat Adinda)” ditayangkan pada 10 Juni 2015. <https://www.youtube.com/watch?v=pWCQxNDEnUw&t=252s>

Video Program *Shihab dan Shihab* edisi “Bersama Romo Budi” pada segmen bagian ke-3 “Kafir dan Domba Yang Hilang” ditayangkan pada 24 Desember 2018 di saluran Narasi TV. <https://www.youtube.com/watch?v=3d70Fs43aNU&t=22s> .

Wikipedia. 2019. *Persetujuan Damai*. Wikipedia.com. https://id.wikipedia.org/wiki/Persetujuan_da

[mai](#) . Diakses pada Rabu, 27 November 2019
pukul 12.48 WIB.